E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 22-35
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025

Analisis Naskah Drama Bertajuk “Orang Kasar” Karya Anton Chekov Saduran W.S Rendra Menggunakan Pendekatan Strukturalisme

Nadila Deviana[1], Nurhayati Apifah[2], Rahma Putri Marliani[3], Adita Widara Putra[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

e-mail: [1)]nadilatiara07@gmail.com, [2)]apifahfaa@gmail.com,
[3)]shafaninovelina44@gmail.com , [4)]adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Studi ini menganalisis naskah drama bertajuk “Orang Kasar” karya Anton Chekov Saduran W.S Rendra menggunakan Pendekatan Strukturalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang mendalam, melalui pengumpulan data interpretasi kontekstual. Data didapatkan melalui analisis naskah drama dengan sistem dokumentasi dan catat. Hasil studi ini memberikan wawasan mengenai kontribusi terhadap studi sastra dengan mengulik mengenai analisis detail yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra khususnya drama. Kesimpulannya, Cerita berpusat pada Nyonya Martopo yang setia kepada suaminya meskipun setelah kematiannya dan meski mengetahui perselingkuhan sang suami. Melalui interaksi dan dialog, drama ini menyampaikan pesan untuk tidak merendahkan orang lain dan tidak cepat mengambil kesimpulan tanpa mengetahui kebenarannya.
Kata kunci: Sastra; Naskah Drama; Strukturalisme;

Abstract

This study analyzes the drama script entitled "Orang Kasar" by Anton Chekov Saduran W.S Rendra using a Structuralism Approach. This research uses a qualitative approach to explain in-depth social phenomena, through contextual interpretation data collection. Data was obtained through analysis of drama scripts using a documentation and note-taking system. The results of this study provide insight into contributions to literary studies by exploring detailed analysis which can be used as a reference for further research in the field of literature, especially drama. In conclusion, the story centers on Mrs. Martopo who is loyal to her husband even after his death and even though she knows about his husband's infidelity. Through interaction and dialogue, this drama conveys the message not to look down on other people and not to jump to conclusions without knowing the truth.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 22-35
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025

Keywords: Literature; Play script; Structuralism;

LATAR BELAKANG

Naskah drama berjudul "Orang Kasar" adalah karya Anton Chekov yang telah diadaptasi oleh W.S. Rendra. Adaptasi berarti konteks naskah asli disesuaikan dengan pengalaman Rendra pada zamannya. W.S. Rendra adalah seorang sastrawan yang berani dan gigih, serta mampu mempertahankan ide-idenya sebagai penyair yang berjuang di bidang sosial, politik, dan ekonomi pada masanya (Sumiyadi & Memen, 2014:144). Anton Chekov, seorang sastrawan asal Rusia, lahir di Taganrog pada 29 Januari 1860, dikenal karena produktivitasnya yang tinggi dan banyak karyanya yang diadaptasi, termasuk naskah drama "Orang Kasar". Adaptasi oleh Rendra membuat karya ini cukup dikenal di Indonesia karena latar belakang sastranya yang kental. Salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra adalah dengan melakukan kajian atau analisis. Oleh karena itu, peneliti mengkaji naskah drama "Orang Kasar" karya Anton Chekov. Alasan pemilihan naskah ini sebagai bahan kajian adalah keunikannya, karena hanya terdiri atas satu babak dan menceritakan tentang seorang wanita setia yang ditinggal mati oleh suaminya, namun kemudian jatuh cinta kepada seorang pria "kasar".

Seperti karya sastra lainnya, naskah drama juga memiliki unsur intrinsik. Peneliti tertarik untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik tersebut. Unsur pertama adalah tema, Sederhananya tema merupakan pokok pembicaraan. Selaras dengan Sumardjo (1984) mengatakan bahwa drama apapun yang mengandung cerita humor, didasari oleh pemikiran pokok atau disebut dengan tema. Sejalan dengan pendapat tersebut, adapun Baribin (1985) mengatakan bahwa tema cerita yaitu gagasan utama yang dituangkan ke suatu tulisan bersifat seni atau karya fiksi. Tujuannya untuk penikmat sastra atau drama dapat menafsirkan apa yang disampaikan melalui tema yang didapat. Oleh karena itu, jika ditarik kesimpulan tema merupakan pokok pemikiran dalam menyampaikan makna pada suatu drama yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit dan dijadikan suatu gagasan.

Unsur intrinsik kedua adalah tokoh dan penokohan. Nurgiyantoro (1995) memaparkan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu cerita atau karya naratif yang sering disebut dengan drama, kemudian penikmat drama dapat menafsirkan kualitas moral dan kecenderungan yang diungkapkan oleh pengarang baik itu ucapan atau tindakan yang dilakukan. Adapun secara pola yang tersusun, pengarang menggambarkan watak atau karakter dari setiap tokoh yang tampil. Sedangkan dilihat dari segi dramatis,

penggambaran karakter tersebut dipaparkan secara tidak langsung oleh pengarang, hal tersebut disebut juga penokohan.

Unsur intrinsik ketiga adalah latar. Kosasih (2012:136) menyatakan bahwa latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu dalam naskah drama. Rokhmasnyah (2014:42) juga menyatakan bahwa latar mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwa. Dalam pementasan, latar divisualkan dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah alur. Alur yang baik memiliki hubungan sebab-akibat antara peristiwa dalam teks drama (Hasanuddin, 2015:109). Karakteristik alur drama dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan nonkonvensional, atau alur maju dan mundur. Dalam teks drama, alur divisualkan lewat panggung dan konflik tercermin dalam alur tersebut. Menurut Aristoteles, alur drama tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan terselesaikan (Sumiyadi & Memen, 2014:140).

Unsur intrinsik terakhir adalah amanat, yang merupakan pesan atau ajaran moral yang disampaikan melalui drama kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012:137). Penyampaian amanat dapat bersifat implisit atau eksplisit, dengan kebanyakan drama mengandung amanat yang implisit.

Selain unsur intrinsik dalam naskah drama tersebut terdapat unsur ekstrinsik

a. Subjektivitas pengarang,

   merupakan keadaan subjektivitas Individu Pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, serta pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Dengan kata lain, dalam karya sastranya pengarang tidak selalu hanya menyampaikan fakta atau narasi yang bersifat netral, tetapi juga memasukan elemen elemen pribadi mereka ke dalam karya sastra tersebut.

b. Penerapan Psikologis dalam Karya Sastra

   Penerapan psikologis dalam karya sastra adalah penggunaan teori dan konsep psikologi untuk menganalisis dan memahami karakter, tema, dan dinamika cerita dalam karya sastra. Pendekatan ini membantu menjelaskan motif, perilaku, dan perkembangan psikologis karakter, serta bagaimana aspek-aspek ini mempengaruhi jalannya narasi dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang mendalam, melalui pengumpulan data interpretasi kontekstual. Yang mana, metode ini dalam konteks sastra digolongkan menjadi bidang yang karena dalam analisisnya mengungkap fenomena dibalik sebuah peristiwa.

Strauss dan Corbin (2009:4-10) menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan penelitian kualitatif. Yakni, makna kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Selain itu, dalam konteks sastra yang merupakan bidang yang disarankan untuk dikaji melalui metode kualitatif karena dalam analisisnya menggunakan fenomena dibalik sebuah peristiwa. Ketiga analisis kualitatif yang sering digunakan adalah teoritisasi data, etnografi, pendekatan fenomenologi, riwayat hidup, serta analisis percakapan.

Selain itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian sastra dikarenakan penelitian sastra bersifat masalah yang akan diteliti lebih banyak mengungkap untuk memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum banyak diketahui. Serta, bahasa yang biasanya digunakan dalam teks sastra merupakan ragam bahasa tingkat kedua yang berarti banyak bahasa yang memiliki tanda tanda yang harus banyak ditafsirkan.

Selaras dengan hal itu, penggunaan data interpretasi kontekstual merupakan proses memahami dan menjelaskan data tersebut dihasilkan. Dalam hal ini, melibatkan penempatan data dalam konteks yang tepat, memperhitungkan faktor seperti sosial, budaya, sejarah dan situasional yang mempengaruhi makna signifikansinya. Dalam hal ini, terdapat konteks membangun narasi yang komprehensif serta menyelidiki hubungan sebab akibat.

KAJIAN TEORI

Strukturalisme sering dipandang sebagai teori atau pendekatan dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau pembedahnya. Dasar strukturalisme yaitu cara berpikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur.

Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018:52) aliran strukturalisme menjadi kiblat lahirnya teori struktural, yang sering juga disebut pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik.

Menurut Teeuw (1984) pendekatan struktural memandang bahwa memahami sebuah karya sastra dapat dilihat dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Yang mana, karya sastra dipandang sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. Pendekatan ini mencoba melepaskan keterkaitan aspek lain yang menyertai kemunculan karya sastra sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur unsur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan atau keterkaitan unsur yang satu dengan yang lain agar mencapai kebulatan makna.

Dalam penerapannya pendekatan struktural ini memahami karya sastra dengan cara membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas, dan pembaca. Pendekatan ini mengkaji (meneliti) karya sastra tanpa melihat pengarang dan hubungannya dengan realitasnya. Analisis pemaknaan (penelitian) difokuskan pada unsur unsur karya sastra. Dalam hal ini setiap unsur intrinsik dianalisis dalam hubungannya dengan unsur intrinsik yang lain.

Pendekatan Struktural dikembangkan oleh formalis rusia (1915-1930). Latar belakang pendekatan ini adalah keinginan untuk membebaskan ilmu sastra dari kukungan ilmu ilmu yang lain. Adapun, tujuan penelitian ini adalah membongkar dan memaparkan secermat, sateliti, semen-detail, sedalam dalamnya keterkaitan dan keterjalinan semua unsur aspek dan aspek karya sastra yang bersama sama menghasilkan maksud menyeluruh (Teeuw, 1984). Dengan kata lain, keutuhan pemaknaan karya sastra dapat dipahami melalui unsur intrinsik, tanpa bergantung pada unsur lainnya diluar keberadaan karya sastra itu sendiri.

Melalui analisis strukturalisme, seseorang dapat memahami bagaimana penulis membangun cerita dan memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra yang sedang dibaca. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema dalam naskah "Orang Kasar" ini lebih fokus pada masalah percintaan. Ceritanya berkisah tentang seorang wanita yang ditinggalkan oleh suaminya yang

bernama Martopo karena meninggal dunia, yang meninggalkan luka mendalam di hatinya. Penyebab luka tersebut bukan hanya kematian suaminya, tetapi juga karena sang istri baru mengetahui bahwa suaminya pernah memiliki "hubungan" dengan wanita lain. Hal ini dibuktikan dengan beberapa surat cinta yang ditemukan di laci meja rumahnya. Meski demikian, Nyonya Martopo, istri dari pria yang telah meninggal itu, tetap mencintai suaminya meskipun dengan segala kekurangannya. Nyonya Martopo tidak ingin lagi berhubungan dengan dunia luar dan memilih untuk mengurung dirinya di rumah, hanya mengenakan gaun hitam terakhirnya.

Nyonya: Lelaki yang terbaik ini mengkhianati saya pada segala macam kesempatan…. Setelah ia meninggal dunia, saya temukan laci mejanya penuh dengan surat-surat cinta. Ketika ia masih hidup, ia suka meninggalkan saya berbulan-bulan lamanya, memikirkannya saja sudah ngeri. Ia bercinta-cintaan dengan wanita lain di hadapan saya, ia memboroskan uang saya, dan memperolok-olokkan perasaan saya, tetapi toh saya masih tetap jujur dan setia kepadanya. Dan lebih daripada itu, ia sudah mati, dan saya masih tetap setia kepadanya. Saya kuburkan diri saya di dalam empat tembok ini, dan saya akan tetap memakai baju hitam ini sampai ke liang kubur saya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kisah cintalah penyebab terjadinya konflik cerita. Kisah yang diceritakan dalam naskah drama tersebut juga merupakan hasil realitas kehidupan sosial masyarakat yang benar-benar terjadi.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan yang dikaji dalam penelitian ini akan dipandang dari psikologisnya, yaitu sifat dan karakternya. Terdapat enam tokoh dalam naskah drama, yaitu Nyonya Martopo, Baitul Bilal, Mandor Darmo, dan tiga orang pekerja.

1. Nyonya Martopo

Tokoh Nyonya Martopo adalah tokoh Protagonis, yakni seorang tokoh yang mendukung cerita. Wataknya digambarkan setia kepada pasanganya, bahkan setelah kematian suaminya. Ia merasa tidak ingin hidup lagi sehingga ia selalu berada di kamarnya untuk mengurung diri. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

Nyonya: Saya minta, jangan bicara seperti itu lagi. Pak Darmo telah tahu bahwa sejak kematian Mas Martopo, hidup ini tak ada harganya lagi bagi saya. Bapak kira aku ini hidup? Itu hanya nampaknya saja, mengertikah, Pak Darmo? Oh, saya harap arwahnya

yang telah pergi itu melihat bagaimana aku mencintainya. Saya tahu, ini bukan rahasia pula bagimu, suamiku sering tidak adil terhadap saya, kejam, dan ia tidak setia, tetapi saya akan setia kepada bangkainya, dan membuktikan kepadanya betapa saya bisa mencinta. Di sana, di akhirat ia akan menyaksikan bahwa saya masih tetap sebagai dulu.

Keadaan psikis Nyonya Martopo juga tergambar dalam naskah tersebut, yaitu terlihat sebagai seorang yang galak karena sering mengumpat di hadapan orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Nyonya: Sama sekali tak lucu, biadab namanya! (

Nyonya: Engkau kasar! Engkau biadab! Engkau monyet!

2. Baitul Bilal

Dia adalah tokoh antagonis, yakni tokoh yang menentang jalannya cerita. Wataknya hampir mirip dengan Nyonya Martopo karena jika terjadi konflik, mereka saling mengumpat dan menyalahkan. Watak tersebut didukung oleh keadaan sosiologisnya.

Bilal merupakan orang yang kaya, memiliki jabatan, dan pekerjaan yang bagus. Akan tetapi, dia bersifat sombong dan bermulut besar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bilal: Orang goblog! Engkau terlalu banyak omong! Engkau keledai! (melihat nyonya martopo, sopan)

Ali! Lepaskan kuda dari kereta. Kita tak akan buru-buru pulang. Saya akan tinggal di sini. Katakana pada orang-orang di kandang itu supaya memberinya rumput. Dua kali lipat! Kuda yang kiri itu rewel sekali. Jangan dipukul, goblog! Ya, ya, boleh juga dipukul tapi pelan-pelan saja! Nah, begitu. (meninggalkan jendela) Jahanam betul! Puasnya tak terkira, tak ada uang semalam tak bisa tidur dan sekarang, baju berkabung yang hitam dan "tidak bernafsu".

c. Mandor Darmo

Dia merupakan tokoh tritagonis, yakni pembantu tokoh protagonis. Mandor Darmo adalah seorang mandor pembantu di rumah Martopo. Dia berwatak penurut pada majikannya. Watak penurutnya berkaitan dengan jabatan sosiologisnya dalam cerita, yakni sebagai pembantu di rumah Nyonya Martopo.

"Nyonyaku, Nyonyaku, ada apa? Nyonya Martopo, demi Tuhan ada apa?"

"*Baiklah, Nyonya, baik."*
"*Ya, Nyonya." (pergi keluar, ke pintu tengah)*

Selain tiga tokoh di atas, terdapat tiga orang tokoh lain yang berperan sebagai tokoh pelengkap, yakni berperan sebagai pembantu di rumah Nyonya Martopo. Watak dan sifatnya tidak terlihat dalam cerita karena tidak mendapatkan kesempatan dalam berdialog. Dialog ini tidak hanya sebagai wujud komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai penyampai pesan kepada penonton sehingga penonton dapat menemukan makna di dalam dialog tersebut. Watak dari para tokoh dapat dilihat dari dialognya.

c. Latar atau Setting

Latar atau setting dalam suatu naskah drama ialah tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Yang mana, dalam suatu naskah drama, latar atau setting seringkali tidak diungkapkan secara gamblang atau jelas.

Latar dalam sebuah naskah drama kadangkala diungkapkan melalui suatu dialog, atau perilaku tokoh. Dengan kata lain, latar dalam suatu naskah drama dapat juga terjadi melalui keterkaitan antara dialog dan latar itulah yang membantu pembaca untuk dapat membayangkan kejadian secara nyata.

Adapun, latar dalam naskah drama bertajuk "Orang Kasar" Karya Anton Chekov Saduran W.S Rendra ialah,

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan penggambaran kejadian dalam sebuah karya fiksi, yang berhubungan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Najid (2009:30) berpendapat bahwa latar tempat ialah yang berkaitan dengan penempatan waktu cerita. Nurgiyantoro (2010:230) Masalah kapan

terjadinya dalam sebuah cerita umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, serta waktu yang ada kaitannya dengan sejarah.

Latar Tempat dalam naskah ini tergambarkan secara tersurat dalam teks naskah dramanya, secara umum latar tempat dalam naskah drama ini ialah terdapat di Daerah Perkebunan Kopi di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan kutipan "Di satu tempat daerah perkebunan kopi di Jawa Timur suatu daerah yang indah, segar, dan kaya. Di sinilah pemilik-pemilik perkebunan mempunyai rumah-rumah yang besar, bagus dan mewah".

Selain itu, secara spesifik latar tempat dalam naskah drama ini digambarkan ke dalam dua tempat yaitu ruang tamu dan kamar tamu di kediaman nyonya Murtopo, hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog,

Bilal: "Memang agak sopan masuk ke ruang tamu pakaian seperti ini. Nah, ya, tak ada salahnya sampai sekarang, saya datang kemari tidak sebagai tamu" dialog ini menunjukan terdapat latar tempat di ruang tamu.

Pada suatu siang hari, kira kira jam 12.00, di kamar tamu yang mewah itu, nyonya Murtopo, sang janda, duduk diatas sofa sambil memandang dengan penuh lamunan… kutipan ini menunjukan latar tempat di kamar tamu.

2). Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (2010:230) latar waktu dalam suatu karya sastra berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Yang mana, masalah kapan terjadinya tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, atau waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah.

Adapun latar waktu dalam naskah drama ini ialah pada siang hari, pukul 12.00 WIB. Hal ini dibuktikan dengan tercantumnya narasi penggambaran latar pada naskah drama. Hal ini dibuktikan dengan kutipan "*Pada suatu siang hari, kira kira jam 12.00, di kamar tamu yang mewah itu, nyonya Murtopo, sang janda, duduk diatas sofa sambil memandang dengan penuh lamunan… "*

3) Latar Sosial

Latar sosial pada umumnya menekankan pada hal hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pengarang dalam suatu karya sastra. Seperti contohnya mengenai kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan, situasi politik dan latar spiritual (Nurgiyantoro, 2010:233). Latar Sosial dalam cerita fiksi berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Adapun, latar sosial yang terdapat dalam naskah drama ini ialah terdapat suatu perbedaan status sosial yang terjadi. Yang mana, terdapat tokoh Nyonya Martopo yang mana status sosial tokoh ini berada di kedudukan yang tinggi yaitu seorang istri dari tuan pemilik tanah yang telah meninggal dunia, Baitul Bilal yaitu seorang pemilik perkebunan yang menagih hutang kepada Nyonya Martopo dalam hal ini Baitul Bilal mempunyai kedudukan sosial yang sama rata dengan Nyonya Martopo. Selanjutnya, terdapat tokoh Mandor Darmo dan diceritakan terdapat tiga orang pekerja Nyonya Darmo dalam hal ini terdapat status sosial yang berada dibawah Nyonya Martopo dan Baitul Bilal karena mereka hanya seorang pekerja.

Dengan begitu, terdapat perbedaan status sosial dalam tokoh tokoh tersebut, hal itu dapat mempengaruhi bagaimana penggambaran karakter dalam pertunjukan drama tersebut.

d. Alur

Alur cerita dalam naskah drama ini adalah alur maju atau konvensional. Ceritanya dimulai dengan kehidupan setelah kematian Martopo, berlanjut hingga Nyonya Martopo yang akhirnya jatuh cinta lagi kepada pria lain. Alur cerita dapat dipahami melalui konflik yang ada. Konflik dimulai ketika Nyonya Martopo enggan keluar rumah karena kesedihan mendalam setelah ditinggal oleh suaminya.
Kemudian, masalah semakin berkembang dengan kedatangan seorang tokoh baru, yaitu penagih hutang. Kehadirannya membuat situasi menjadi lebih rumit hingga mencapai klimaks, di mana mereka akhirnya menggunakan bahasa kasar. Selain Nyonya Martopo, ungkapan kasar juga diucapkan oleh seorang tokoh bernama Bilal, yang merupakan penagih hutang dalam drama tersebut. Konflik itu berlanjut tanpa ada yang mau mengalah untuk mempertahankan keinginan masing-masing. Pada akhir cerita, masalah tersebut mencapai puncaknya dan akhirnya terselesaikan dengan cara yang tak terduga, di mana mereka sama-sama jatuh cinta.

e. Pesan Amanat Pengarang

Dalam naskah drama “OrangKasar” ini ditemukan beberapa amanat yang ingin disampaikan kepada penonton. Amanat pertama adalah sesama manusia hendaknya jangan pernah merendahkan manusia lain. Sesama manusia harus saling menghargai baik perempuan atau pun laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Nyonya: Engkau kasar! Engkau biadab! Engkau monyet!

Nyonya: Pergilah! Jangan cium tangan saya! O, saya benci, saya benci, saya.. (Tangan yang satu membelai kepala Bilal)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa pada adegan sebelumnya, sang Nyonya sangat membenci bahkan mengatakan kata-kata yang kasar kepada Bilal. Akan tetapi pada akhir cerita, sang Nyonya malah jatuh cinta kepada Bilal. Hal itu dibuktikan dengan tangannya yang membelai kepala Bilal meskipun kata yang diucapkannya berbeda dengan tingkah lakunya.

Selain amanat tersebut, dalam naskah drama ini juga mengandung amanat bahwa jangan terlalu cepat menyimpulkan suatu peristiwa tanpa mengetahui situasi yang benar-benar sedang terjadi. Hal ini dapat ldiihat pada kutipan berikut ini.

Darmo: Ya, Robbi, kasihanilah kami! Saya akan pergi dan memanggil orang. Oh, kenapa malapetaka ini menimpa kepala kami!" (Pergi keluar)

Masuk darmo dan dua orang yang lainnya. Mereka membawa sapu, sabut dan sekop.

Darmo (Terpesona): Ya, Tuhan! Ya, Robbi!

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Darmo menyangka akan ada perkelahian antara Nyonya dan Bilal. Oleh karena itu, ia meminta bantuan kepada dua orang pekerja lainnya. Namun, ketika sampai di ruangan, ia sangat terkejut karena bukan perkelahian yang ia lihat, tetapi adegan romantis antara Nyonya dan Bilal.

Unsur Ekstrinsik

a. Subjektivitas Pengarang

Subjektivitas pengarang merupakan keadaan subjektivitas Individu Pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, serta pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi karya sastra yang dibuatnya. Dengan kata lain, dalam karya sastranya pengarang tidak selalu hanya menyampaikan fakta atau narasi yang bersifat netral, tetapi juga memasukan elemen elemen pribadi mereka ke dalam karya sastra tersebut.

Adapun, subjektivitas pengarang dalam naskah drama ini adalah Anton Pavlovich Chekhov merupakan salah satu sastrawan humor satir yang berasal dari Rusia sehingga mendapatkan penghargaan *Pushkin* pada tahun 1888. Dalam karya-karya

nya Anton Chekhov banyak menghadirkan sindiran atau satir yang dibalut dengan humor atau kelucuan, hal tersebut merupakan representatif dari rasa apresiatif Chekov dalam masalah kehidupan.

Gaya tulisannya dalam sebuah naskah drama maupun karya sastra lainnya menggambarkan kehidupan Rusia pada masanya, sehingga pada naskah drama bertajuk “Orang Kasar” tersebut sedikitnya menggambarkan representatif dari kehidupan di Rusia.

b. Penerapan Psikologis dalam Karya Sastra

Dalam naskah drama "Orang Kasar" karya Anton Chekov, penerapan psikologi dalam karya sastra ini dapat dilihat dari beberapa aspek karakter dan dinamika emosional para tokoh utamanya, yakni Nyonya Martopo dan Baitul Bilal.

Karakter Nyonya Martopo:

Nyonya Martopo menunjukkan gejala depresi dan isolasi diri setelah kematian suaminya. Dia memenjarakan dirinya di rumah, mengenakan pakaian berkabung, dan menolak untuk terlibat dengan dunia luar. Ini mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang mengalami duka mendalam dan kesulitan untuk melanjutkan hidup. Selain itu, Nyonya Martopo berulang kali mengalami konflik batin antara keinginannya untuk mengusir Bilal dan dorongan emosional yang ia rasakan terhadapnya. Ini menunjukkan ketidakstabilan emosional dan kompleksitas perasaannya.

Karakter Baitul Bilal:

Bilal menampilkan sikap agresif dan mendominasi, menunjukkan kebutuhan untuk merasa superior dan diakui hak-haknya. Ini bisa dilihat sebagai respons terhadap rasa tidak aman atau kebutuhan untuk mempertahankan harga diri. Selain itu, Perubahan emosional, Bilal yang awalnya penuh kemarahan dan tuntutan, secara bertahap menunjukkan sisi lembut dan emosionalnya ketika ia mulai mengungkapkan perasaan cintanya kepada Nyonya Martopo. Perubahan ini menggambarkan dinamika emosional yang kompleks dan kemampuan untuk merasakan cinta yang mendalam meski dalam situasi konflik.

Drama ini berputar di sekitar ketegangan antara dua karakter utama dan bagaimana ketegangan ini pada akhirnya berujung pada pengakuan emosional dan keterbukaan. Ketegangan ini dapat dianalisis menggunakan teori psikologi konflik dan resolusi konflik, yang menunjukkan bagaimana konfrontasi dapat menyebabkan pemahaman dan perubahan perasaan. Percakapan mereka yang penuh dengan hinaan dan argumen juga mencerminkan konflik internal yang dihadapi oleh masing-masing

karakter, baik dalam menghadapi kehilangan (Nyonya Martopo) maupun dalam mencari pengakuan (Bilal).

Melalui penerapan teori psikologi dalam analisis karakter dan interaksi mereka, "Orang Kasar" memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas emosional manusia dan bagaimana mereka berusaha mengatasi kehilangan, cinta, dan kebutuhan akan pengakuan.

SIMPULAN

Naskah drama "Orang Kasar" karya Anton Chekov, yang disadur oleh W.S. Rendra, mengangkat tema percintaan yang kompleks dan konflik batin. Cerita berpusat pada Nyonya Martopo yang setia kepada suaminya meskipun setelah kematiannya dan meski mengetahui perselingkuhan sang suami. Tokoh antagonis, Baitul Bilal, yang sombong dan kasar, menambah konflik dengan Nyonya Martopo. Drama ini berlatar di perkebunan kopi di Jawa Timur dan memiliki latar waktu pada siang hari. Melalui interaksi dan dialog, drama ini menyampaikan pesan untuk tidak merendahkan orang lain dan tidak cepat mengambil kesimpulan tanpa mengetahui kebenarannya. Secara ekstrinsik, karya ini mencerminkan humor satir khas Chekov yang menggambarkan kehidupan Rusia. Penerapan psikologi dalam karya ini menyoroti kondisi emosional dan konflik batin para tokohnya, terutama Nyonya Martopo dan Baitul Bilal.

DAFTAR PUSTAKA

Latifah, S., & Anggraini, P. (2020). Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra. *FEMINISM STUDY OF THE MALE CHARACTER PERSPECTIVE IN THE ORANG KASAR SCRIPT BY ANTON CHEKOV KAJIAN FEMINISME PERSPEKTIF TOKOH LAKI-LAKI DALAM NASKAH ORANG KASAR KARYA ANTON CHEKOV*, *4*(1), 1-13. https://doi.org/jk

Loren, F. T. A. (n.d.). GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan,. *GAYA BAHASA DAN UNSUR INTRINSIK PEMBANGUN NASKAH DRAMA ORANG KASAR KARYA ANTON CHEKOV SADURAN W.S. RENDRA Language Style and Intrinsic Element in Orang Kasar Drama By Anton Chekov Adaptation By W.S. Rendra*.

Putra, A. W. (2022). *Ini drama: apresiasi dan produksi pertunjukannya*. Langgam Pustaka.

Pramayoza, Dede. 2021. Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi Strauss. Melayu Arts and Performance Journal, Vol. 4, No. 2, pp. 114-129.

Prihantoro, D. (n.d.). *KEGELISAHAN BATIN NYONYA MARTOPO DALAM NASKAH DRAMA ORANG-ORANG KASAR PENAGIH HUTANG KARYA ANTON CHEKOV: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA*, 2-18.

Riswandi, B. (2021). *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.

Sukarismanti, Najamudin, & T., M. (2022). Jurnal Ilmiah Bahasa dan sastra. *ANALISIS STRUKTURALISME DALAM NOVEL "WARISAN MASA SILAM" KARYA V. LESTARI*, *10*(1), 8-22.